

Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silau Laut Satu Atap Kabupaten Asahan

Nurhayati^{a, 1*}

^a Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silau Laut Satu Atap, Indonesia

¹ nurh84477@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 Oktober 2021;
Revised: 18 Oktober 2021;
Accepted: 20 Oktober 2021.

Kata-kata kunci:

Minat Belajar;
Peserta Didik
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penanaman nilai karakter peduli lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silau Laut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. menjelaskan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Hasil penelitian menemukan bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan di SMP N 3 Silau Laut Satu Atap ini dilakukan dengan pola habituasi. Habituasi dengan pemberian tanggung jawab kepada peserta didik melalui jadwal piket kelas dan piket kamar mandi siswa. Pelaksanaan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah secara rutin, memperindah lingkungan sekolah dengan menanam bunga dan merawatnya secara bersama-sama. Peran guru memberikan contoh nyata kepada siswa untuk lebih peduli lingkungan dengan turut serta bersama-sama siswa membiasakan diri dalam kegiatan gotong royong serta mengutip sampah hingga merawat bunga secara langsung.

Keywords:

Value Planting;
Environmentally Caring
Character;
Habituatation.

ABSTRACT

Instilling the Value of Caring for the Environment in The State Junior High School 3 Sea Glare, Asahan Regency. This study aims to describe efforts to instill the value of caring for the environment at the State Junior High School 3 Silau Laut. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The type of research used is a descriptive method. The descriptive method is a method that seeks to reveal the current state of affairs, to be further analyzed and interpreted. explains that the descriptive method is intended for careful measurement of certain social phenomena. The results of the study found that the cultivation of character values caring for the environment at SMP N 3 Silau Laut Satu Atap was carried out with a habituation pattern. Habituation by assigning responsibilities to learners through class picket schedules and student bathroom pickets. The implementation of mutual aid cleans the school environment regularly, beautifies the school environment by planting flowers and taking care of them together. The role of the teacher is to provide a concrete example for students to care more about the environment by participating together students to get used to mutual aid activities and citing waste to take care of flowers directly.

Copyright © 2021 (Nurhayati). All Right Reserved

How to Cite : Nurhayati. Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silau Laut Satu Atap Kabupaten Asahan. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 56–61. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/975>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Manusia hidup butuh tempat tinggal, yang bersih, sehat, nyaman dan layak untuk ditinggali tentunya (Tamara, 2016). Secara garis besar status kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, gaya hidup/perilaku, pelayanan kesehatan, dan genetik/ keturunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, baik dari segi kesehatan fisik maupun kesehatan mentalnya (Hermawan, & Ikhsan, 2013).

Menurut WHO (World Health Organization) kesehatan lingkungan adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat tentu mendukung penghuninya menjadi sehat pula. Menimbulkan aura yang positif, melahirkan ide-ide yang segar serta memacu semangat untuk mengisi hari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang kotor dan tidak sehat cenderung dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Memberikan efek rasa malas kepada si penghuni. Kurangnya semangat dan gairah dalam menjalani keseharian (Elmy, & Winarso, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan ketergantungan antara manusia dengan lingkungan. Manusia butuh bumi sebagai lingkungan tempat tinggal. Sedangkan bumi tidak butuh manusia untuk dapat tetap hidup. Akan tetapi sebagian besar dari kita tidak memahami hal itu. Merasa tidak butuh, bersikap acuh dan cuek terhadap lingkungan sekitar (Nuzulia, Sukamto, & Purnomo, 2019; Fanggal, Pratama, Wardhani, & Rachman, 2021).

Saat ini dapat kita saksikan bersama bahwa semakin hari kondisi bumi tempat dimana kita tinggal semakin memprihatinkan. Bahkan isu lingkungan menjadi salah satu isu internasional. Terjadinya kerusakan pada lingkungan tentu tidak terlepas dari ulah tangan manusia itu sendiri (Al-'Aliyy, 2006). Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 41 yang terjemahannya berbunyi "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Afifah, 2021).

Tingkat polusi yang semakin meningkat terutama di wilayah perkotaan (Ismail, 2021). Dimana hal yang demikian dipengaruhi oleh faktor malasnya kita untuk berjalan kaki atau bersepeda. Lebih senang dan merasa bangga ketika menggunakan kendaraan mewah yang semakin memperparah dengan menimbulkan permasalahan baru, yakni kemacetan. Uji coba nuklir oleh negara-negara maju, hanya untuk saling menunjukkan kehebatannya. Parahnya lagi, kerusakan ini tidak hanya terjadi diatas bumi melainkan tak terkecuali pula pada wilayah perairan. Sampah-sampah plastik tak lagi hanya kita lihat berserakan di taman kota atau dijalanan, bahkan ketika berenang pun sering kita temui. Mirisnya lagi, hewan-hewan lautlah yang menjadi korban. Ikan-ikan yang mati karena sudah terlalu sering memakan sampah plastik (Wadu, 2021).

Sungai yang mulai kehilangan fungsinya, dengan semakin tumbuh subur nya perumahan kumuh di bantaran sungai. Menjadi tempat pembuangan sampah rumah tangga hingga limbah pabrik-pabrik industri. Pertambangan semakin terbuka luas dimana-mana. Hutan pun tak terlepas dari jorjoran atas ketamakan manusia. Mengesampingkan keberlangsungan makhluk hidup yang tinggal disana. Hingga mereka terpaksa memasuki area pemukiman masyarakat untuk sekedar mencari makan. Atau bahkan menghadang di jalanan sebagai bentuk protes.

Mengutip ungkapan dari buku Bumi Manusia karya Pramudya Ananta Toer "Berterimakasihlah pada segala yang memberi kehidupan" (Toer, 2002). Hal tersebut mengajarkan kepada kita bahwa ungkapan terimakasih itu sangat penting. Sebagai wujud rasa syukur atas apa yang telah kita terima kepada yang telah memberi, kepada Tuhan Yang Maha Esa itu yang pertama dan utama. Perwujudan tersebut tidak hanya berupa ucapan manis di bibir akan tetapi lebih pada prakteknya dalam tindakan nyata (Hamidah, 2017).

Kerusakan lingkungan tidak bisa dihindari, tetapi dapat diperlambat. Upaya untuk menghambat perlu dilakukan melalui pendidikan yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mengubah kebiasaan yang kurang atau belum baik menjadi kebiasaan baru yang lebih baik, lebih peduli dan berpihak pada kelestarian lingkungan. Hal itu dapat ditempuh melalui integrasi pendidikan nilai karakter yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam mata pelajaran. Untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik dapat dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Defenisi pendidikan karakter itu sendiri adalah semua usaha yang dilakukan oleh personil sekolah, orang tua dan masyarakat kepada anak-anak untuk mendidik, menanamkan, dan mengembangkan karakter luhur sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak untuk mempraktikkan dalam kehidupannya dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Kesadaran akan kepedulian menjaga dan melestarikan lingkungan adalah tanggungjawab kita bersama. Sebab lingkungan sosial memiliki peranan penting terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik. Adapun lingkungan sosial yang dimaksud yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Pendidikan dari keluarga sangatlah berperan penting. Pembiasaan oleh orangtua terhadap anaknya sedari kecil, untuk senantiasa menerapkan pola hidup bersih di rumah. Pembiasaan ini akan lebih efektif. Sehingga bekal itu nantinya yang akan senantiasa ia bawa dimanapun dan kapanpun.

Akan tetapi penanaman kesadaran akan peduli terhadap lingkungan dari keluarga saja tidak cukup. Hal ini berdasarkan pada hasil penelitian Elmy, M., & Winarso, H. P. (2020). yang menunjukkan bahwa kepedulian orang tua lewat sikap dan perannya dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada anak tidak berpengaruh besar bila tidak didukung dengan kondisi masyarakat yang juga memiliki sikap-sikap peduli terhadap lingkungan (Tamara, (2016). Selanjutnya sekolah sebagai lembaga pendidikan. Mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar dalam memberikan edukasi dan menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya mempunyai kepedulian terhadap lingkungan.

Karakter merupakan sesuatu yang ada pada tiap diri individu yang dibentuk dalam lingkungan keluarga sejak kecil (Lickona, 2019). Namun, karakter juga ada pada tiap diri individu sejak lahir. Karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan, salah satunya melalui pendidikan karakter di sekolah. Untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Salah satu karakter yang harus dibentuk sejak usia dini yaitu karakter peduli lingkungan. Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dimulai dari lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan sekolah. Dengan terbiasanya siswa menjaga lingkungan sekolah, maka siswa akan terbiasa untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya (Mansen, 2018).

Dalam arti lain pendidikan lingkungan adalah salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan pelajar sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan asumsi bahwa jika pengetahuan tentang lingkungan meningkat, maka perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan di masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan Visi SMPN 3 Silau Laut yaitu “Terwujudnya warga sekolah yang bahagia, berahklak mulia dan berprestasi” dengan salah satu misinya yakni “Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul, “Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Silau Laut Kabupaten Asahan.”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya mengungkapkan keadaan yang terjadi saat ini, untuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. menjelaskan bahwa metode deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena

sosial tertentu (Semiawan, 2010). Fokus penelitian ini adalah Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan di SMP Negeri 3 Silau Laut Kabupaten Asahan. Maka untuk memperoleh dan mengumpulkan data, peneliti mengkaji penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan bertempat di SMP Negeri 3 Silau Laut yang beralamatkan di Jl. Protokol Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. Data penelitian didapatkan melalui sumber yakni seluruh siswa di SMP Negeri 3 Silau Laut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan tersebut maka SMPN 3 Silau Laut rutin menggalakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan dan memperbaiki lingkungan sekolah. Diantaranya dengan menugaskan kepada peserta didik untuk membawa peralatan, bahan dan bunga dari rumah. Dengan kata lain memanfaatkan limbah menjadi karya. Selanjutnya bunga tersebut ditanam dan ditata secara rapi di depan kelas, kantor dan halaman sekolah. Selain itu memanfaatkan botol bekas air mineral untuk diolah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, seperti memanfaatkannya untuk tempat pulpen dan lain sebagainya (Nuzulia, Sukanto, & Purnomo, 2019; Tarkuni, 2021).

Peserta didik dikoordinir oleh para guru membersihkan rumput yang tumbuh liar di lapangan sekolah. Sebab halaman sekolah yang masih berupa tanah mudah untuk ditumbuhi rumput. Menanam dan menata bunga yang dibawa peserta didik untuk ditanam di media pot baru dan bekas. Menggunakan sabut kelapa sebagai media tanam, mengingat lingkungan tempat tinggal peserta didik yang dikelilingi perkebuan kelapa (Purwanti, 2017).

Pelaksanaan piket kelas dan kamar mandi siswa juga merupakan bentuk pembiasaan kepada peserta didik untuk bertanggungjawab atas kebersihan kelasnya. Agar tercipta kondisi kelas yang bersih guna mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal. Penyediaan tong sampah juga tak luput untuk diperhatikan. Agar slogan “buanglah sampah pada tempatnya” benar-benar dapat dilaksanakan. Upaya melibatkan peserta didik secara langsung dalam sosialisasi dan edukasi pembudidayaan tanaman mangrove/bakau. Mengingat secara geografis lingkungan sekolah berada di wilayah pesisir.

Sosok guru sebagai figur yang patut untuk diteladani oleh peserta didik pun harus mampu memberikan contoh yang nyata, dengan tidak malu untuk turut bergotong royong bersama peserta didik, bahkan mengutip sampah sekalipun. Sebab, contoh lebih mudah diterima daripada hanya sekedar nasehat belaka. Ketegasan dalam menegakkan aturan juga tak kalah penting. Hal ini berimplikasi pada penanaman kesadaran terhadap lingkungan kepada peserta didik dapat terwujud (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020; Rochmawati, 2018). Di sinilah letak pentingnya sebuah instansi pendidikan. Peserta didik tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan akan tetapi jauh lebih dari itu yakni “karakter”, yang tumbuh dari adanya proses pembiasaan sebab karakter tidak dapat dibentuk secara instan (Pratiwi, 2021).

Simpulan

Penanaman nilai karakter peduli lingkungan di UPTD SMP N 3 Silau Laut ini dilakukan dengan pola habituasi atau pembiasaan dengan pemberian tanggung jawab kepada peserta didik melalui jadwal piket kelas dan piket kamar mandi siswa. Pelaksanaan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah secara rutin, memperbaiki lingkungan sekolah dengan menanam bunga dan merawatnya secara bersama-sama. Peran guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru juga memberikan contoh nyata kepada siswa untuk lebih peduli lingkungan dengan turut serta bersama-sama siswa dalam kegiatan gotong royong bahkan tidak enggan untuk mengutip sampah hingga merawat bunga secara langsung. Dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut maka penanaman karakter lebih tepat sasaran. Sebab tidak hanya

berbicara soal teori tetapi langsung pada aksi nyata sehingga menjadi sebuah budaya yang akan tetap lestari. Tidak hanya di lingkungan sekolah, akan tetapi mencakup lingkungan yang lebih luas lagi yakni lingkungan masyarakat.

Referensi

- Afifah, I. A. N. (2021). Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Babadan Baru, Depok, Sleman. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 17–25. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/87>
- Al- ‘Aliyy (2006). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Diponegoro.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105-124.
- Elmy, M., & Winarso, H. P. (2020). Kepedulian Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan (Studi terhadap Warga di Bantaran Sungai Kuin Kota Banjarmasin). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* (Vol. 5, No. 1, pp. 88-92).
- Fanggidae, E., Pratama, F. H., Wardhani, R. R. W. A., & Rachman, T. (2021). Strategi Keluarga dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila untuk Membentuk Kepribadian Anak Melalui Keteladanan. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 199-208.
- Hamidah, M. (2017). Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Proyek. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 21-37.
- Hapsari, D., Sari, P., & Pradono, J. (2009). Pengaruh lingkungan sehat, dan perilaku hidup sehat terhadap status kesehatan. National Institute of Health Research and Development, Indonesian Ministry of Health.
- Hasnidar, S. H. S. (2019). Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 97-119
- Hermawan, Y., & Ikhsan, K. N. (2013). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Pelaksanaan Kesehatan Lingkungan SMP Negeri Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*, 13(1), 166-173.
- Hidayah, A. R., Hedyati, D., & Setianingsih, S. W. (2018). Penanaman nilai kejujuran melalui pendidikan karakter pada anak usia dini dengan teknik modeling. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 109-114.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Nusamedia.
- Mansen, M. (2018). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2646>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163-179.
- Murdiono, M. (2008). Metode penanaman nilai moral untuk anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 38(2).
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nuzulia, S., Sukamto, S., & Purnomo, A. (2019). Implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 155-164.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324-335.
-

- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(2), 124-142.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44-55.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>
- Toer, P. A. (2002). *Bumi Manusia: Tetralogi Buru# 1*. Hasta Mitra.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.